kh. ahmad dahlan



KONSEP PENDIDIKAN

SANG PENCERAH

Khairuddin, M.Pd

PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan menulis tentang salah satu tokoh bangsa KH Ahmad Dahlan.

Pemikiran Ahmad Dahlan dalam bukan hanya dalam bidang keagamaan namun juga keummatan secara luas, bahkan dalam bidang pendidikan. Sikapnya yang santun mencerminkan tingginya pengetahuan sang pencerah ini.

Kiranya tulisan ini tidak hanya bermanfaat bagi penulis sendiri, namun juga bagi pembaca lainnya dan bagi pengembangan pendidikan ke arah yang lebih baik. Namun demikian penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, kritik dan saran yang sifatnya membangun akan penulis terima untuk kemajuan penulis selanjutnya.

Matangkuli, Nov 2016

Penulis,

KHAIRUDDIN

Profil KH. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan dilahirkan pada tahun 1869 di Kauman Yogyakarta dengan nama Muhamad Darwis. Ayahnya bernama Kiai Haji Abu Bakar bin Kiai Sulaiman, seorang khatib tetap di masjid Sultan di kota tersebut. Sementara ibunya bernama Siti Aminah, adalah anak seorang penghulu di Kraton Yogyakarta, Haji Ibrahim. Kauman adalah suatu tempat yang biasanya berada di sekitar kraton atau kompleks penguasa seperti bupati, atau kepala daerah, yang dilengkapi dengan alun-alun dan masjid besar. Penduduknya terkenal sangat taat beragama.

KH. Ahmad Dahlan mempunyai saudara sebanyak 7 orang, yaitu Nyai Ketib Harum, Nyai Mukhsin atau Nyai Nur, Nyai Haji Saleh, Ahmad Dahlan, Nyai Abdurrahim, Nyai Muhammad Pakin dan Basir. KH. Ahmad Dahlan pernah nikah dengan Nyai Abdullah, janda dari H. Abdullah. Pernah juga nikah dengan Nyai Rumu (bibi Prof. A. Kahar Muzakir) adik ajengan penghulu Cianjur, dan beliau juga pernah nikah dengan Nyai Solekhah putri kanjeng Penghulu M. Syari'I adiknya kiai Yasin Paku Alam Yogyakarta. Dan terakhir KH. Ahmad Dahlan nikah dengan Nyai Walidah binti Kiai penghulu Haji Fadhil (terkenal dengan nama Nyai KH.Ahmad Dahlan) yang mendampinginya hingga beliau meninggal dunia.

KH. Ahmad Dahlan adalah *tipe man of action* sehingga sudah pada tempatnya apabila mewariskan cukup banyak amal usaha bukan tulisan. Beliau dikenal dikenal sebagai pemimpin yang amat demokrat, terbuka serta sangat menghargai kaum intelektual dari golongan mana pun. Beliau tidak meninggalkan pemikiran dalam bentuk tulisan, karena dikhawatirkan kelak warga Muhammadiyah hanya berpegang teguh pada apa yang ditulisnya tanpa mengembangkan inisiatif dalam mencari yang terbaik terhadap berbagai segi kehidupan umat Islam. Oleh sebab itu KH. Ahmad

Dahlan lebih banyak merujuk pada bagaimana beliau membangun sistem pendidikan lewat perkumpulan Muhammadiyah yang didirikannya. Cita-citanya sebagai seorang ulama adalah tegas, yaitu hendak memperbaiki masyarakat Indonesia berlandaskan cita-cita agama Islam. Usaha-usaha yang ditujukan hidup beragama. Keyakinan beliau adalah bahwa untuk membangun masyarakat bangsa harus terlebih dahulu dibangun semangat bangsa.

Pada waktu KH. Ahmad Dahlan sakit menjelang wafat, dokter menasihatkan agar beliau istirahat di Tosari. Seharusnya beliau beristirahat dan sementara waktu menghentikan berbagai aktivitasnya, tetapi kenyataanya KH. Ahmad Dahlan tetap bekerja keras, kendatipun istrinyaberkali-kali memperingatkannya agar beristirahat. Setelah perkumpulan Muhamadiyah yang didirikannya teratur dan kuat, maka KH. Ahmad Dahlan berpulang ke rahmatullah pada tanggal 23 Februari 1923 dalam usia 55 tahun.



Filsafat Pendidikan KH Ahmad Dahlan

Tujuan Pendidikan

KH. Ahmad Dahlan menganggap bahwa pembentukan kepribadian sebagai target penting dari tujuan-tujuan pendidikan. Beliau berpendapat bahwa tak seorang pun dapat mencapai kebesaran di dunia ini dan di akhirat kecuali mereka yang memiliki kepribadian yang baik. Seseorang berkepribadian baik adalah orang yang mengamalkan ajaran-ajaran Al-Quran dan Hadits. Beliau juga berpandangan bahwa pendidikan harus membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai kemajuan materiil. Oleh karena itu, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat dimana siswa itu hidup.

Rumusan tujuan pendidikan tersebut merupakan pembaharuan dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu yaitu pendidikan pesantren yang bertujuan untuk menciptakan individu yang salih dan mendalami ilmu agama yang sistem pendidikannya tidak diajarkan pengetahuan umum, juga ada pendidikan sekolah model Belanda yang didalamnya sama sekali tidak diajarkan agama sekali. Akibat dualisme pendidikan tersebut lahirlah dua kutub intelegensia yaitu lulusan pesantren yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu umum dan lulusan sekolah Belanda yang menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama.

Melihat ketimpangan tersebut KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh, yakni menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spiritual serta dunia akhirat. Bagi KH. Ahmad Dahlan kedua hal tersebut merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Dari penjelasan di atas, indikator tujuan pendidikan KH. Ahmad Dahlan memenuhi kriteria Liberasionisme Pendidikan yaitu

mendorong pembaharuan sosial yang perlu dengan cara memaksimalkan kebebasan personal di sekolah dan dengan mengangkat kondisi-kondisi yang lebih berkemanusiaan dan memanusiakan dalam masyarakat secara luas.

Tujuan-tujuan Sekolah

KH. Ahmad Dahlan mengajarkan pelajaran agama ekstra kurikuler di *Kweekschool* dan *Osvia* Magelang serta mendirikan madrasah Muhammadiyah yang di dalamnya mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum sekaligus. Dengan kata lain, dalam rangka mengintegrasikan kedua ilmu agama dan ilmu umum, KH. Ahmad Dahlan melakukan dua tindakan sekaligus, yaitu memberi pelajaran agama di sekolah-sekolah Barat yang sekuler, dan mendirikan sekolah-sekolah sendiri di mana agama dan pengetahuan umum bersama-sama diajarkan.

Kedua tindakan itu di abad 21, sudah menjadi fenomena umum, yang pertama sudah diakomodir negara dan yang kedua sudah banyak dilakukan oleh yayasan pendidikan Islam lain. Namun, ide KH. Ahmad Dahlan tentang model pendidikan integralistik yang mampu melahirkan muslim ulama intelek masih terus dalam proses pencarian. Sistem pendidikan integralistik inilah sebenarnya warisan yang mesti dieksplorasi terus sesuai dengan konteks ruang dan waktu, masalah tehnik pendidikan bisa berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pendidikan atau psikologi perkembangan.

Dalam rangka menjamin kelangsungan sekolahan yang KH. Ahmad Dahlan dirikan, maka beliau mendirikan perkumpulan Muhammadiyah pada 1912. Ini lah warisan dari pemikiran KH. Ahmad Dahlan yang berkembang hingga abad 21.

Sekolah yang dikembangkan oleh KH. Ahmad Dahlan melalui Muhammadiyah merupakan cita-cita KH. Ahmad Dahlan untuk mewujudkan pendidikan integralistik melalui metode yang rasional dan kontekstual dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari yang kerap dialami siswa. Indikator sekolah yang digagas oleh KH. Ahmad Dahlan merupakan perwujudan dari Liberasionisme Pendidikan yaitu mengajar siswa bagaimana cara menyelesaikan masalah praktis lewat penerapan teknik-teknik penyelesaian masalah secara individu maupun kelompok yang didasari oleh metode-metode imiah-rasional.

Ciri-ciri Umum

KH. Ahmad Dahlan lebih membangun intensitas Muhammadiyah dengan konsentrasi Keagamaan, Pendidikan dan Sosial. Melalui Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan memberi ciri-ciri umum kawasan pendidikan Muhammadiyah, di antaranya terdiri dari ke-Islaman, kebangsaan, keutuhan, kebersamaan dan keunggulan merupakan kesatuan integral yang patut dikembangkan. Keislaman ditempatkan dalam urutan pertama sebagai salah satu ciri pendidikan Muhammadiyah yang paling menonjol adalah bidang agama Islam. Lewat dunia pendidikan, Muhammadiyah memasukkan "misi pencerahannya" kepada masyarakat umum. Dengan karakter demikian maka lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah seakan wajib mengajarkan butir-butir pelajaran Al-Islam, ke-Muhammadiyahan dan Bahasa Arab (Ismuba).

Proses pendidikan harus mampu menghasilkan lulusan dengan kriteria memiliki kepribadian yang utuh, seimbang antara aspek jasmani danrohaninya, pengetahuan umum dan pengetahuan agamanya, duniawidan ukhrawinya dan memiliki jiwa sosial yang penuh dedikasi serta bermoral yang bersumber pada al Quran dan Sunnah.

Di luar Keraton KH. Ahmad Dahlan berusaha memperbaiki sikap hidup masyarakat dengan mengajarkan kepada mereka ajaran-ajaran sosial dalam agama, seperti gotong royong, menyantuni fakir miskin, anak yatim, tolong-menolong, kebersihan dan sebagainya. Kepada murid-muridnya beliau menanamkan sifat tersebut dengan mempraktekannya secara langsung, sehingga murid-murid dapat melihat dan menghayati nilai-nilai positif yang terkandung dalam agama.

Salah satu dari indikator ciri-ciri umum liberasionisme pendidikan adalah pengetahuan merupakan alat yang diperlukan untuk mendatangkan perubahan / perombakan sosial yang perlu. KH. Ahmad Dahlan melalui Muhammadiyah dengan ciri umum Keislaman berupaya mengintegralkan misi pencerahan kepada masyarakat umum.

Anak Sebagai Pelajar

KH. Ahmad Dahlan senantiasa menekankan kepada pelajarnya bahwa ilmu yang diperoleh terutama ilmu agama bukan hanya sekedar tekstual yang tertulis dan dihafal semata. Namun harus mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya saja hafalan-hafalan ayat Al-Qur’an murid-muridnya.

Pola seperti itu cenderung menjadikan anak condong ke arah kebijaksanaan dan kebajikan. Selain itu juga memenuhi indikator kesetaraan alamiah antar manusia sehubungan dengan kemampuan-kemampuan dasarnya, namun percaya kepada kemampuan yang pada dasarnya setara dalam diri semua orang untuk mencapai pencerahan filosofis dan atau religius melalui penalaran, kesetaraan kesempatan meliputi semua orang tanpa mempedulikan perbedaan-perbedaan alamiah dalam hal kemampuan individual demi memungkinkan semua individu untuk mewujudkan potensi-potensi

mereka yang berbeda-beda dalam pencapaian kebijaksanaan dan kebaikan.

Dalam hal ini, bentuk dari anak sebagai pelajar dari pendidikan KH. Ahmad Dahlan lebih mengarah kepada Intelektualisme Pendidikan.

Administrasi dan Pengendalian Pendidikan

Pengendalian pendidikan dalam persepsi KH. Ahmad Dahlan dilaksanakan oleh guru yang benar mumpuni atau berkompeten. Secara umum syarat menjadi seorang pendidik yaitu harus memiliki ilmu, memiliki kemampuan dalam ilmu jiwa, harus memiliki akhlak teladan dalam kelasnya bahkan dalam kehidupan sehari-harinya. Dari beberapa syarat terebut harus dilandasi oleh sikap mental terutama akhlak teladan yaitu, siap menjalankan perintah Allah SWT, jiwa pengabdian, ikhlas beramal, serta keyakinan dan kelurusan/kebenaran Agama Islam.

Dengan demikian untuk menjadi seorang pendidik menurut KH. Ahmad Dahlan perlu memiliki persyaratan-persyaratan khusus, diantaranya: (1) Harus seorang Muslim artinya beragama Islam yang beriman dan bertaqwa, (2) mempunyai keteladanan yang mulia baik di sekolah maupun di dalam kehidupan sehari-hari, (3) Ikhlas, (4) Bertanggung jawab, (5) Mempunyai kemampuan istimewa dalam mendidik baik dalam menguasai materi pelajaran maupun dalam program pelajaran seperti metode, pengelolaan kelas, mengerti dan faham administrasi sekolah Muhammadiyah maupun dalam memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian.

Tentu saja kriteria tersebut hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu sangat minim diperoleh. Arah filsafat pendidik atau pengeloa dan administrasi pendidikan KH. Ahmad Dahlan mengarah pada

Liberasionisme Pendidikan, yaitu kewenangan pendidikan ditanamkan pada minoritas yang tercerahkan terdiri dari kaum intelektual yang bertanggung jawab. Kaum yang sepenuhnya menyadari adanya kebutuhan objektif untuk melakukan perubahan-perubahan sosial yang bersifat membangun dan mampu menanamkan semacam itu lewat sekolah-sekolah.

Sifat-sifat Hakiki Kurikulum

KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa kurikulum pendidikan hendaknya meliputi: (a) Pendidikan moral atau akhlak yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan al Quran dan Sunnah. (b) Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh dan berkeseimbangan antaraperkembangan mental dan jasmani, antara keyakinan dan intelek,antara perasaan dengan akal pikiran serta antara dunia dengan akhirat. (c) Pendidikan kemasyarakatan yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat.

Pada saat itu, KH. Ahmad Dahlan belum memiliki konsep kurikulum atau materi pelajaran yang baku. KH. Ahmad Dahlan bersama perkumpulan Muhammadiyah menyempurnakan kurikulum pendidikan Islam dengan memasukkan pendidikan agama (Islam) ke dalam sekolah umum dan pengetahuan sekuler ke dalam sekolah agama.

Bisa saja pada aspek menekankan watak bermoral, sifat-sifat kurikulum pendidikan KH. Ahmad Dahlan mengarah pada Fundamentalisme Pendidikan. Namun jika ditilik lebih dalam pada tujuan akhir perubahan sosial, maka pendidikan KH. Ahmad Dahlan lebih mengarah pada Liberasionisme Pendidikan, yaitu berpusat

pada pemahaman diri dan tindakan sosial, menekankan tindakan yang cerdas dalam mengejar keadilan sosial, menekankan pilihan (pelajaran) dalam batas-batas yang secara umum ditetapkan (baku) serta menekankan penerapan praktis dari yang intelektual melebihi yang praktis secara sempit atau akademik.

Mata Pelajaran

KH. Ahmad Dahlan banyak menyampaikan materi yang berkaitan dengan keimanan, akhlak dan semangat untuk berjuang membela agama dan membantu sesama. Dalam hal ini pula beliau merangkum menjadi bagian-bagian pelajaran, yaitu :

a) Pelajaran pertama: mempelajari tentang perkataan ulama tentang manusia itu semuanya mati.
b) Pelajaran kedua: mempelajari tentang perkataan ulama tentang manusia yang mementingkan diri-sendiri (individual).
c) Pelajaran ketiga: mempelajari tentang perkataan ulama tentang akal fikiran, perasaan, kehendak, dan perbuatan.
d) Pelajaran keempat: mempelajari tentang perkataan ulama tentang golongan manusia dalam satu kebenaran.
e) Pelajaran kelima: mempelajari tentang perkataan ulama tentang penyucian diri.
f) Pelajaran keenam: mempelajari tentang perkataan ulama tentang ikhlas dalam memimpin.
g) Pelajaran ketujuh: mempelajari tentang perkataan ulama tentang ilmu pengetahuan dibagi atas pengetahuan atau teori (belajar ilmu), dan mengerjakan, mempraktekkan (belajar amal).

Selain itu menurut KH. Ahmad Dahlan, materi pendidikan adalah al-Quran dan Hadits, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, dan menggambar materi al-Quran dan Hadits meliputi ibadah, persamaanderajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan

nasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran al-Quran dan Hadits menurut akal, kerjasama antara agama-kebudayaan-kemajuan peradaban, hukum kausalitas perubahan, nafsu dan kehendak, demokratisasi dan liberalisasi, kemerdekaan berpikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia didalamnya dan budi pekerti.

Sejalan dengan ide pembaharuannya, KH. Ahmad Dahlan adalah seorang pendidik yang sangat menghargai dan menekankan pendidikan akal KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa akal merupakan sumber pengetahuan. Tetapi sering kali, akal tidak mendapatkan perhatian yangsemestinya, seperti biji yang terbenam dalam bumi. Karena itulah, pendidikan harus memberikan siraman dan bimbingan yang sedemikian rupa sehingga akal manusia dapat berkembang dengan baik. Hal ini penting karena itu menurutnya akal merupakan instrumen penting untuk memahami dan mendalami agama. Untuk mengembangkan pendidikan akal, KH. Ahmad Dahlan menganjurkan diberikannya pelajaran ilmu mantiq di lembaga-lembaga pendidikan.

Selain itu, menurut KH. Ahmad Dahlan pengembangan diri manusia merupakan proses integrasi ruh dan jasad. Karena dalam proses kejadian manusia, manusia diberikan Allah dengan ruh dan akal. Untuk itu pendidikan hendaknya menjadi media yang dapat mengembangkan potensi ruh untuk menalar petunjuk pelaksanaan ketundukan dan kepatuhan manusia kepada Tuhannya. Di sini eksistensi akal merupakan potensi dasar bagi peserta didik yang perlu dipelihara dan dikembangkan. Namun dalam al-Quran juga mengakui akan keterbatasan kemampuan akal. Ada realitas yang tidak dapat dijangkau oleh indera dan akal manusia. Hal ini disebabkan karena wujud yang ada di alam ini memiliki dua dimensi yaitu metafsika dan fisika. Manusia merupakan integrasi dari kedua dimensi tersebut, yaitu dimensi ruh dan jasad.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa materi pelajaran KH. Ahmad Dahlan menekankan problema-problema dan isu-isu sosial yang kontroversial pada saat itu, menekankan pengenalan dan analisis terhadap nilai-nilai dan pra angggapan yang melatarbelakangi kepedulian khusus terhadap penerapan apa yang dipelajari di kelas dalam kegiatan-kegiatan yang punya arti sosial penting di luar kelas; secara tipikal menampilkan pendekatan-pendekatan yang berpusat pada problema, antar-disiplin keilmuan yang mencakup wilayah psikologi, filosofi, kesusastraan masa kini, sejarah dan ilmu-ilmu sosial serta behavioral. Sehingga arah pelajaran KH. Ahmad Dahlan bermuara pada Liberasionisme Pendidikan.

Metode Pengajaran dan Penilaian Hasil Belajar

Dalam rangka menjamin kelangsungan sekolahan yang KH. Ahmad Dahlan dirikan, maka beliau mendirikan perkumpulan Muhammadiyah pada 1912. Ini lah warisan dari pemikiran KH. Ahmad Dahlan yang berkembang hingga abad 21. Metode pembelajaran yang dikembangkan KH. Ahmad Dahlan bercorak kontekstual melalui proses penyadaran. Contoh klasik adalah ketika KH. Ahmad Dahlan menjelaskan surat al-Maun kepada santri-santrinya secara berulang-ulang sampai santri itu menyadari bahwa surat itu menganjurkan supaya manusia itu harus saling memperhatikan dan menolong fakir miskin, dan harus mengamalkan isinya. Setelah santri-santri itu mengamalkan perintah itu, baru diganti surat berikutnya.

Metoda pengajaran KH. Ahmad Dahlan cenderung ke arah penekanan yang kurang-lebih setara terhadap pemahaman tentang problematika dan pemecahan masalah. Metode ini memandang kegiatan belajar sebagai dampak sampingan dari kegiatan yang bermakna dan memotong nilai hafalan dan disiplin kelas kecuali jika diperlukan demi menguasai keterampilan yang dituntut untuk bisa menangani persoalan personal atau isu-isu sosial secara efektif. KH. Ahmad Dahlan merupakan panutan tentang komitmen intelektual serta keterlibatan sosial.

Sementara penilaian dari pengajaran KH. Ahmad Dahlan sangat kontekstual, yaitu memahami nilai-nilai esensi pembelajaran untuk diamalkan secara afektif dari pengetahuan kognitif siswa. Sehingga, dari indikator di atas, sangat terlihat bahwa arah metode pengajaran dan penilaian hasil belajar siswa KH. Ahmad Dahlan adalah Liberasionisme Pendidikan.

Kendali Ruang Kelas

Kala itu, di pondok pesantren tradisional masih memakai cara belajar dengan sistem sorogan dan weton, tetapi di pondok Muhamadiyah yang digagas KH. Ahmad Dahlan, digunakan sistem klasikal dengan memakai cara-cara yang terhitung modern. Yang dimaksud sistem klasikal adalah suatu cara belajar dalam satu ruangan kelas dari murid-murid yang sebaya dan memiliki pengetahuan yang sejajar, diajar oleh guru yang sama dengan buku pelajaran yang sama pula. Untuk mengetahui kemajuan murid diadakan ulangan-ulangan pada waktu-waktu tertentu.Tempat belajar dilengkapi dengan meja dan bangku dan papan tulis.Cara-cara semacam ini diambil dari sekolah-sekolah Barat.

Ideologi pendidikan kendali ruang kelas KH. Ahmad melalui lembaga pondok Muhammadiyah mengarah pada Liberasionisme Pendidikan yaitu demokratis dan objektif dalam menentukan tolok ukur kelakuan di dalam kelas bekerjasama dengan guru sebagai cara mengembangkan rasa tanggung jawab moral. Hal ini menganggap bahwa tindakan yang paling bermoral adalah tindakan yang paling cerdas, namun tindakan yang cerdas memerlukan masyarakat yang cerdas dimana setiap orang diberi kesempatan untuk membuat pilihan-pilihan yang tercerahkan berdasarkan ketersediaan kesempatan-kesempatan yang setara dalam pendidikan.

Kesimpulan

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan sangatlah rasional dan banyak berpegang pada logika. Kurikulum yang didesain KH. Ahmad Dahlan hendak mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan juga menjaga prinsip keseimbangan. Dalam konsep KH. Ahmad Dahlan, ilmu agama yang masuk dalam kurikulum harus diajarkan pada semua lembaga-lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan agama maupun umum. Begitu sebaliknya, ilmu umum harusdiajarkan pada semua lembaga, termasuk lembaga pendidikan Islam sehingga dengan demikian pembekalan keagamaan bukan hanya menjadi tanggung jawab lembaga-lembaga pendidikan Islam, tetapi menjaditanggung jawab lembaga-lembaga Pendidikan Nasional.

Dengan kurikulum semacam ini, akan menghasilkan sarjana-sarjana yang tidak hanya memiliki otoritas di bidangnya, tetapi juga otoritas dalam ilmu-ilmu keIslaman di tingkat nasional dan internasional sehingga akan lahir Intelektual Muslim, Insinyur Muslim dan Dokter Muslim yang akan menyiarkan risalah Islam dan merealisasikan tujuan dakwah sesuai dengan spesialisasinya dan metode masing-masing saling melengkapi.

Corak ideologi pendidikan KH. Ahmad Dahlan lebih dominan mengarah pada Liberasionisme Pendidikan. Indonesia beruntung sekali punya tokoh besar yang sangat berjasa dalam bidang pendidikan, usaha pembaharuan yang dibawa KH. Ahmad Dahlan merupakan hal yang sangat bagus, inovatif dan konteksual. Kajian terhadap pemikiran KH. Ahmad Dahlan hendaknya terus menerus dilakukan untuk memperkaya langkah yang meyempurnakan pendidikan saat ini dan di masa depan.

BIBLIOGRAPHY

Hadjid. 2005. *Pelajaran KHA Dahlan; 7 Falsafah Ajaran & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Malang Press.

Mansur. 2005. *Rekontruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Depag.

Nugraha, Adi. 2009. *KH. Ahmad Dahlan; Biografi Singkat (1869-1923).*Yogyakarta : Garasi.

Puar, Yusuf Abdullah. 2002. *Perjuangan dan Pengabdian Muhammadiyah.*Jakarta: Pustaka Antara.

Sucipto, Heri. 2010. *KH. Ahmad Dahlan; Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*. Jakarta: Best Media Utama.

Wirjosukarto, Amir Hamzah. 2005. *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam oleh Pergerakan Muhammadiyah*. Jember: Universitas Muhammadiyah Jember.

TENTANG PENULIS

Khairuddin, M.Pd merupakan guru di SMAN 1 Nurussalam Aceh Timur yang juga menjabat sebagai Ketua Ikatan Guru Indonesia Kabupaten Aceh Timur tahun 2016-2021. Khairuddin merupakan guru muda yang senang melakukan kegiatan-kegiatan pengembangan diri yang bermanfaat bagi orang lain terutama bagi dirinya sendiri. Beristrikan Hasrina, S.Pd yang juga guru Matematika, pasangan ini dianugerahi dua putera, Anas Hidayatullah dan Fathin Azzuhdi. Buku digital ini merupakan karya yang segerhana, semoga bisa bermanfaat bagi yang membaca

